

INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAMI MELALUI PROGRAM WAJIB DINIYAH

Muhamad Ansori

Institut Agama Islam (IAI) Al-Qodiri Jember
Email korespondensi : muhamadansori87@gmail.com

Abstract: *Diniyah is an alternative supporting institution in carrying out the activities of internalizing Islamic values to students, aspects of Islamic values consist of three things, namely the value of aqidah, worship and morals, these values are very important for Islamic education in this era. The focus of the research in this study is 1) how is the implementation of the compulsory Diniyah program at SMA Plus Darul Hikmah Jember?, 2) what are the methods used by institutions and educators in internalizing the Islamic values of students through the compulsory Diniyah program at SMA Plus Darul Hikmah?, 3) how is the impact of the compulsory Diniyah program on the Islamic values of students at SMA Plus Darul Hikmah Jember?, 4) what are the supporting and inhibiting factors for the role of the compulsory Diniyah program in internalizing the Islamic values of students at SMA Plus Darul Hikmah Jember?. The research method used is a qualitative research method, using purposive sampling technique with data collection through observation, interviews and documentation. The data analysis used is Miles and Huberman, namely: data reduction, data display, and leverage. The validity of the data using source triangulation. The results of this study indicate that the implementation of the compulsory Diniyah program is structured with a structured and regular system foundation, with the habit of praying dhuha at 06.30, the implementation of learning is one hour, in the morning from 07.00 to 08.00 with lecture, practice, answer, memorization, and story methods. -story. The positive impact resulting from the Diniyah program is that students are more able to maintain their aqidah/faith in the face of deviant teachings, students develop better attitudes/morals, the application of aspects of worship is more widespread in terms of application to aspects of worship/fiqh. While the negative impact: memorization becomes a burden for students.*

Keywords: *Internalization of Islamic Values, Compulsory Diniyah Program*

Abstrak : Diniyah merupakan lembaga pendukung alternatif dalam melaksanakan kegiatan Internalisasi nilai-nilai Islami pada peserta didik, aspek nilai-nilai Islami terdiri dari tiga hal yakni nilai aqidah, ibadah dan akhlak, nilai-nilai tersebut merupakan hal sangat vital bagi pendidikan Islam era ini. Fokus penelitian dalam penelitian ini yaitu 1) bagaimana pelaksanaan program wajib Diniyah di SMA Plus Darul Hikmah Jember?, 2) apa saja metode yang dipakai lembaga dan pendidik dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islami siswa melalui program wajib Diniyah di SMA Plus Darul Hikmah?, 3) bagaimana dampak program wajib Diniyah terhadap nilai Islami siswa di SMA Plus Darul Hikmah Jember?, 4) apa saja faktor pendukung dan penghambat peran program wajib Diniyah dalam menginternalisasi nilai Islami siswa di SMA Plus Darul Hikmah Jember?. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, menggunakan teknik *purposive sampling* dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah Miles dan Huberman, yaitu: reduksi data, display data, dan verifikasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program wajib Diniyah tersusun dengan pondasi sistem yang terstruktur dan teratur, dengan pembiasaan sholat dhuha pukul 06.30, pelaksanaan pembelajarannya satu jam, pada pagi hari pukul 07.00 sampai pukul 08.00 dengan metode ceramah, praktik, tanya jawab, hafalan, dan kisah-kisah. Dampak positif yang dihasilkan dari adanya program Diniyah yaitu siswa lebih bisa menjaga aqidah/keimanannya dalam menghadapi ajaran yang menyimpang, siswa ada kemajuan pembentukan sikap/akhlak yang lebih baik, penerapan aspek ibadahnya lebih mapan dari sebelumnya juga dari segi pengetahuan pada aspek ibadah/fiqih lebih meluas. Sedangkan dampak negatif: hafalan menjadi beban bagi siswa.

Kata Kunci : Internalisasi Nilai-nilai Islami, Program Wajib Diniyah

A. PENDAHULUAN

Dalam sejarah awal perkembangan Islam, pendidikan Islam sebagaimana yang telah dilaksanakan oleh Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wassalam. Merupakan upaya pembebasan manusia dari belenggu aqidah sesat yang dianut oleh kelompok Quraisy dan upaya pembebasan manusia dari segala bentuk penindasan suatu kelompok terhadap kelompok lain yang dipandang rendah status sosialnya.¹

Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai aqidah harus diperjuangkan dan pondasi paling utama dalam penegakan agama. Untuk itulah berbagai bentuk ketidakpercayaan terhadap ajaran Islam dan berbagai paham menyimpang yang menjangkiti pribadi muslim harus segera dihempaskan.²

Seringkali target penyimpangan tersebut mengenai pelajar yang belajar agama sendiri tanpa pembimbing. Maka dari itu dasar keilmuan tidak hanya diperoleh dengan belajar sendiri dari buku atau kitab saja, namun harus dengan bimbingan guru yang ahli atau seorang alim ulama yang dapat membuka pintu-pintu ilmu agar selamat dari kesalahan dan ketergelinciran.³

Dalam menginternalisasikan nilai-nilai islami, diperlukan adanya lembaga pendidikan keagamaan yang mampu memanifestasikan nilai-nilai keagamaan secara holistik. Salah satu lembaga pendukung sebagai alternatif pendidikan keagamaan yang dinilai relevan ialah Madrasah Diniyah.⁴

Adapun salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan pendidikan Diniyah adalah SMA Plus Darul Hikmah Sumpster Kranjangan Jember. Sekolah tersebut memiliki tujuan umum “Meningkatkan keunggulan potensi dan prestasi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak karimah, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”⁵ Sehingga tujuan sekolah tersebut selaras dengan pembahasan penelitian ini yang mana terkait dengan nilai-nilai Islami siswa.

Secara program, integrasi Diniyah di sekolah formal tersebut merupakan hal sangat jarang ditemui pada sekolah umumnya, dimana program nya berjalan mengikuti kelas formal (menyatu/tidak terpisah). Sedangkan secara perilaku terkait program Diniyah pada sekolah tersebut adalah nilai ibadah yang terealisasi dengan sholat dhuha yang diwajibkan pada seluruh peserta,

¹ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 30.

² Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan....*,h.31.

³ Muflihatul Maghfirah, “Etika Menuntut Ilmu: Studi Buku Kitab Al-‘Ilmi Karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin”, (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2014), h. 46.

⁴ Rinda Fauzian, *Madrasah Diniyah: Studi tentang Kontribusi Madrasah Diniyah di Era Globalisasi* (Cirebon: CV. Eduvision, 2018), h. 1.

⁵ SMA Plus Darul Hikmah, “Visi-Misi”, <http://www.smaplusdarulhikmah.sch.id/p/visi-misi.html>

(25 Juli 2021)

serta nilai akhlak yang tampak pada keseharian siswa yang menghormati guru dan sopan santun.⁶

Berdasarkan observasi peneliti, sekolah tersebut memiliki keunikan dalam program Diniyah nya, yakni *pertama*, memiliki jam pembelajaran kelas yang efektif yakni pagi hari pada pukul 07:00 sampai jam 08:00, ini adalah waktu dimana siswa dapat lebih fokus dalam memahami materi.⁷ Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Kepala SMA Plus Darul Hikmah, Bapak Syarif Hidayatullah S.Pd. mengenai waktu pembelajaran Diniyah, beliau mengatakan bahwa sebelum pembelajaran Diniyah, peserta didik melaksanakan sholat dhuha bersama terlebih dahulu pada jam 06:30 sampai 07:00, setelahnya dilanjut dengan pembelajaran Diniyah satu jam kedepan.⁸

Kedua, menurut keterangan yang disampaikan oleh Ning Hj. Lukluk Fajriyah Izza Maulida. M.Pd. selaku koordinator Diniyah, beliau berkata bahwa pembelajaran Diniyah wajib diikuti oleh semua siswa sampai lulus, tidak berpengaruh apakah status mereka santri atau bukan, dan apabila ujian Diniyah tidak lulus, maka sekolah formalnya pun akan ditangguhkan kelulusannya.⁹ Hal ini menjadikan pendidikan Diniyah merata ke seluruh siswa dan memiliki kedudukan yang hampir setara dengan sekolah formalnya.

Ketiga, program Diniyah tersebut merupakan Diniyah satu-satunya, tidak ada pembelajaran Diniyah lagi setelahnya di sekolah maupun pesantren. Hal ini menjadikan program tersebut memiliki peran tunggal yang vital bagi penanaman ilmu islami pada peserta didik.¹⁰ *Keempat*, kitab yang dipakai memakai kitab dasar terjemah bahasa Indonesia, bukan sejenis kitab kuning makna pegon seperti madrasah Diniyah umumnya.¹¹ Sehingga memudahkan peserta didik untuk memahami isi dari kitab-kitab tersebut terutama bagi mereka yang non santri dan tidak mengerti bahasa Arab.

Dengan melihat konteks pada pentingnya internalisasi nilai-nilai Islami (Tauhid, Ibadah, dan Akhlak) serta poin keunikan program Diniyah diatas, maka penulis terdorong untuk mengkaji dan meneliti tentang “Peran Program Wajib Diniyah dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Islami Siswa SMA Plus Darul Hikmah Kranjingan Sumpu Jember Tahun Pelajaran 2021/2022” untuk mengetahui pelaksanaan program, metode pendidik, dampak serta faktor pendukung maupun faktor penghambat peran program Diniyah dalam menginternalisasi nilai-nilai Islami siswa.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field reseach*) dengan sifat kualitatif deskriptif analitik. Penelitian kualitatif bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku,

⁶ Peneliti, *Observasi*, Jember, 07 Agustus 2022.

⁷ Peneliti, *Observasi*, Jember, 07 Agustus 2022.

⁸ Syarif Hidayatullah, Kepala SMA, *wawancara*, 6 September 2021.

⁹ Lukluk Fajriyah Izza Maulida, Koordinator Diniyah, *wawancara*, Jember, 6 September 2021.

¹⁰ Peneliti, *Observasi*, Jember, 07 Agustus 2022.

¹¹ Peneliti, *Observasi*, Jember, 07 Agustus 2022.

persepsi, motivasi, tindakan dan sebagainya. secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks yang khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode dalam melakukan analisis.¹² Penelitian kualitatif pada hakekatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka tentang dunia sekitarnya, sehingga untuk itu peneliti harus turun ke lapangan dan berada di tempat penelitian dalam waktu yang cukup lama.¹³

Dalam penelitian ini bertindak sebagai pengumpul data adalah peneliti sendiri. Sebagaimana Neong Muhajir menyatakan bahwa menuntut agar diri sendiri atau manusia lain menjadi instrumen pengumpul data, atas kemampuannya menyesuaikan diri dengan berbagai ragam realitas, yang tidak dapat dikerjakan oleh instrumen non human kemampuan menangkap makna, interaksi bobot nilai, lebih-lebih untuk menghadapi nilai lokal yang berbeda, sehingga hanya instrumen human yang mampu mengadaptasi tidak dapat dikerjakan oleh instrumen non human seperti kuesioner.¹⁴

Penelitian kualitatif memiliki ciri antara lain: berlatar belakang alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, menganalisis secara induktif, mengarahkan sasaran pada usaha menemukan teori dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, membatasi studi dengan fokus, memiliki kriteria untuk menguji keabsahan data, rancangan penelitian bersifat sementara dan hasil penelitian disepakati bersama antara pihak peneliti dan yang diteliti.¹⁵

Penelitian kualitatif biasanya menekankan observatif partisipatif, wawancara, mendalam dan dokumentasi. Maka dalam penelitian ini, peneliti menekankan pada observasi dan wawancara mendalam dalam menggali data bagi proses validitas penelitian ini, tetapi tetap menggunakan dokumentasi.

¹² Lexi J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 6.

¹³ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1998), h.33.

¹⁴ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Edisi IV), cet.1,(Yogyakarta: Rake Sarasin,2002) h. 148.

¹⁵ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Edisi IV).....,h.37.

C. KAJIAN PUSTAKA/TEORI

1. Internalisasi Nilai-Nilai Islami

a. Pengertian Internalisasi Nilai Islami

Seperti yang telah diketahui sebelumnya bahwa pengertian dari Internalisasi adalah penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam melalui suatu pembinaan, bimbingan dan sebagainya.

Nilai-nilai Islami memiliki dua kategori arti dari segi normatif yaitu pertimbangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, haq dan bathil, diridhoi dan dikutuk oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Sedangkan bila dilihat dari tataran operatif nilai tersebut mengandung lima pengertian kategori yang menjadi standarisasi perilaku manusia yaitu: wajib atau fardhu, sunnah, mubah, makruh, dan haram, sesuai dengan hukum Islam itu sendiri.¹⁶

Komponen nilai yang terdapat dalam sistem nilai Islam adalah :

- 1) Sistem nilai budaya yang selaras dengan Islam.
- 2) Sistem nilai sosial yang memiliki mekanisme gerak yang berorientasi kepada kehidupan sejahtera dan bahagia di dunia dan akhirat.
- 3) Sistem nilai yang bersifat psikologis dari masing-masing individu yang didorong oleh fungsi-fungsi psikologisnya untuk berperilaku terkontrol sesuai nilai yang menjadi sumber rujukannya, yaitu Islam.
- 4) Sistem nilai tingkah laku dari makhluk (manusia) yang mengandung interelasi atau interkomunikasi dengan yang lainnya. Tingkah laku ini timbul karena tuntutan dari kebutuhan mempertahankan hidup yang banyak diwarnai oleh nilai-nilai motivatif dalam pribadinya.¹⁷

Nilai adalah suatu pola normatif, yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi bagiannya. Sehingga umumnya fungsi nilai lebih dominan pada pemeliharaan sosial.¹⁸ Dalam Islam, hubungan sistem sosial jelas terintegrasi dengan nilai-nilai Islami yakni aqidah, ibadah, akhlak.

Pada nilai aqidah memang lebih mengarah pada pemeliharaan keyakinan yang berhubungan dengan diri dan Tuhan, namun pada hakikatnya untuk memulai sebuah hubungan sosial yang Islami, maka harus melewati jembatan keyakinan penuh pada Tuhan dulu, karena jika tanpa aqidah, sistem sosial Islami tidak akan pernah terlaksana. Itulah alasan mengapa sistem sosial terintegrasi juga pada nilai aqidah yang sekaligus menjadi pijakan awal pada nilai Islami selanjutnya.

Pada nilai ibadah dapat dikatakan sistem sosial nya lebih nampak. Dalam ilmu fiqih misalnya terdapat aturan untuk memberi daging kurban pada orang fakir, orang miskin, amil zakat dan seterusnya, sehingga pemeliharaan sosial Islami terjalin dengan baik.

Pada nilai akhlak sistem sosial nya tampak sangat jelas, sekalipun seseorang rajin sholat, puasa dan sedekah, namun ketika adab atau etika

¹⁶ Idris, *Internalisasi Nilai*, h. 30

¹⁷ Idris, *Internalisasi Nilai*, h. 30

¹⁸ Idris, *Internalisasi Nilai*, h. 30

pada sesama masih buruk, maka citra diri orang tersebut sebagai seorang muslim akan ternoda.

Itulah mengapa begitu pentingnya sebuah penanaman nilai-nilai Islami pada peserta didik, agar suatu saat mereka mampu menjadi manusia berkarakter Islami yang tidak hanya bertahan di masyarakat demi kebutuhan sosial dan formalitas budaya semata namun juga menjadi manusia yang membangun dan membawa perubahan sistem sosial Islami kearah yang lebih baik.

Karena pembahasan penelitian ini lebih berfokus pada aspek pendidikan Islam, secara singkat dapat dikatakan inti dari internalisasi nilai-nilai Islami adalah proses penanaman pengetahuan Islam secara mendalam pada peserta didik dengan dukungan respon alami *self education* dan dengan segala aturan, bimbingan dan tahapan dari pendidik sehingga terbentuklah peserta didik dengan karakter yang Islami.

b. Proses Internalisasi

Adapun proses internalisasi nilai-nilai menurut Muzayyin Arifin dalam “Filsafat Pendidikan Islam” dapat dilakukan melalui dua jenis pendidikan, yaitu: pertama, pendidikan dari dirinya sendiri (*self education*) dan kedua, pendidikan melalui orang lain (*education by another*).¹⁹

1) Self education

Pada proses internalisasi yang pertama, sering di sebut dengan istilah *education by discovery*, artinya berproses melalui kegiatan untuk menemukan hakikat segala sesuatu yang dipelajari, tanpa ada bantuan orang lain. *Self-education* bertumpu pada proses alamiah yang ada pada diri manusia itu sendiri, karena manusia mempunyai kemampuan natural untuk belajar sendiri.

Hal seperti ini pernah terjadi pada para filsuf dan ahli pikir zaman kuno, banyak yang belajar secara “otodidak.” Secara alami mereka mampu mengungkapkan rahasia kehidupan alam jagad raya, tanpa dibantu oleh orang lain. Dalam prosesnya, pendidikan jenis ini timbul karena dorongan dari naluri atau fitrah kemanusiaan yang ingin mengetahui terhadap suatu masalah melalui kegiatan belajar dengan mendalam..²⁰

Di dalam ajaran Islam sendiri banyak didapati dorongan psikologis dari Tuhan yang bersifat motivasi agar manusia menggunakan akal pikirannya untuk menganalisa gejala alam yang di hamparkan Tuhan bagi kepentingan hidup manusia. Dengan demikian, *self-education* atau *education by self-stimulation* adalah salah satu aspek dari kemampuan manusia yang motivasinya bersumber dari Tuhan sendiri. ”*Berpikirlah (melalui penelitian) tentang ciptaan Tuhan,*

¹⁹ Idris, *Internalisasi Nilai*, h. 33.

²⁰ Mawardi, *IAD, ISD, IBD* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 11

dan jangan berpikir tentang zat-Nya, demikian Kata Rasul” (HR. Thabrani).²¹

2) *Education by another*

Pada jenis yang kedua, ini adalah jenis yang paling umum pada dunia pendidikan utamanya dalam sekolah, berangkat pada teori bahwa pada mulanya manusia tidak mengetahui segala sesuatu tentang apa yang ada di dalam dirinya dan di luar dirinya, maka memerlukan orang lain untuk menolong proses kegiatan mengetahui. Pada proses ini stimulus dari orang lain diperlukan untuk mendorongnya melakukan kegiatan belajar, sedangkan dorongan dari dalam juga menentukan kualitas kegiatan belajar. Pada titik ini peran guru sebagai tenaga pendidik sangat penting dalam memberi arahan dan bimbingan pada peserta didik.²²

Manusia mampu menggunakan pengetahuan terdahulu dan dikombinasikan dengan pengetahuan yang baru sehingga menjadi suatu akumulasi pengetahuan. Jadi dalam proses internalisasi pengetahuan juga ada tahap pembelajaran konsep konstruktivisme, dengan daya mencipta dari pengetahuan dan pengalaman yang didapat sebelumnya. Ini juga lah proses yang diterapkan pada pembelajaran di sekolah-sekolah saat ini, dimana pada sistem kurikulum 13 ini guru cenderung menjadi fasilitator dan memberi peluang lebar bagi peserta didik untuk mengembangkan pengetahuannya, tak terbatas dari buku ajar saja.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa aspek pendukung dari pendidik dan aspek anugerah Tuhan pada diri manusia menjadi satu kesatuan yang padu sekaligus memudahkan proses internalisasi nilai ke peserta didik. Jika dilihat dari proses pembentukan kepribadian seseorang, maka peranan pendidikan otodidak yang dipadukan dengan pendidikan melalui orang lain (pendidik) dapat lebih memperkokoh terwujudnya keutuhan pola kepribadian, karena kemampuan dari dalam yang berupa fitrah itu berproses secara interaktif dengan pengaruh dari luar menuju terbentuknya karakter yang sanggup mengamalkan nilai dan norma Islam.

c. Tahapan Internalisasi

Dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik ada 3 tahapan yang terjadi, yaitu Transformasi nilai, Transaksi nilai, dan Transinternalisasi nilai²³

1) Tahap transformasi nilai

Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara guru dan siswa.

²¹ Idris, *Internalisasi Nilai*, h. 34.

²² Idris, *Internalisasi Nilai*, h. 34.

²³ Muhammad Munif, “Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pai Dalam Membentuk Karakter Siswa”, *Jurnal Edureligia*. Volume 1 No. 1, 2017, <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/edureligia/article/download/49/45> (13 Agustus 2021). h. 4.

Contoh real nya seperti kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung dalam sebuah kelas, dimana guru memberi pengetahuan dan menanamkan kefahaman pada peserta didik juga seperti orang tua yang mengajarkan anaknya untuk bersikap santun.

2) Tahap Transaksi Nilai.

Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara siswa dengan pendidik yang bersifat timbal balik. Maksudnya adalah jika pada transformasi nilai guru atau pendidik yang lebih aktif cenderung satu arah. Pada tahap ini guru dan peserta didik sama-sama bersifat aktif, guru tidak hanya memberi tahu nilai secara verbal, namun mengamalkan apa yang diajarkannya dan peserta didik yang melihatnya pun mengamalkan hal tersebut pula.

Contohnya ketika guru memberi pengetahuan fiqih tentang wajibnya puasa maka si guru mengamalkan puasa dan peserta didiknya pun terdorong melakukan puasa juga, ada proses timbal balik yang terlihat secara fisik. Tahap ini lebih mengena pada hati daripada hanya melalui sebuah ucapan yang tanpa contoh pengamalan.

3) Tahap Transinternalisasi Nilai

Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif. Maksudnya penampilan guru dihadapan siswa bukan lagi sosoknya, tetapi lebih pada sikap mentalnya (kepribadiannya). Demikian pula sebaliknya, siswa merespon kepada guru bukan hanya gerakan atau penampilan fisiknya saja, melainkan sikap mental dan kepribadiannya.

Contohnya dapat dianalogikan seperti interaksi dua orang sahabat dengan salah satunya cenderung meniru sikap sahabatnya yang lembut dan ramah, padahal sikap awalnya ia adalah seorang yang pemarah. Ini karena seringnya mereka berinteraksi, sehingga kepribadian mereka saling berkomunikasi dan mempengaruhi satu sama lain. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam transinternalisasi ini adalah komunikasi dua kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif.

d. Metode Pendekatan Internalisasi Nilai

Apabila ditinjau dari pendekatan internalisasi nilai, ada beberapa pendekatan nilai yang dapat digunakan guru dalam proses pembelajaran, antara lain yaitu metode pendekatan: pengalaman, pembiasaan, emosional, rasional, fungsional, dan keteladanan.²⁴

- 1) Pendekatan pengalaman: Pendekatan pengalaman merupakan proses penanaman nilai-nilai kepada siswa melalui pemberian pengalaman langsung. Dengan pendekatan ini siswa diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman baik secara

²⁴ Ali Muhtadi, "Teknik dan Pendekatan Penanaman Nilai dalam Proses Pembelajaran di Sekolah", *Jurnal Majalah Ilmiah Pembelajaran*. Volume 3 No. 1, Mei 2007, <https://journal.uny.ac.id/index.php/mip/article/view/6406/5533> (14 Agustus 2021). h. 60

individual maupun kelompok. Hal ini tidak jauh beda dengan metode praktik.

- 2) Pendekatan pembiasaan: Pembiasaan adalah suatu aktivitas yang berulang-ulang untuk mencapai perubahan perilaku. Ada dua bentuk pembiasaan yang dapat dilakukan, sebagai berikut:²⁵
 - a) Pembiasaan Rutin, antara lain sebagai berikut:
 - (1) Pembiasaan tadarus Al-Qur'an
 - (2) Pembiasaan berwudlu
 - (3) Pembiasaan sholat dhuha
 - (4) Pembiasaan sholat dzuhur berjama'ah
 - (5) Pembiasaan Jum'at bersih
 - (6) Pembiasaan bershalawat di akhir pembelajaran
 - b) Pembiasaan Spontan antara lain
 - (1) Memberikan hadiah berupa materi maupun nonmateri terhadap perilaku baik yang ditampilkan peserta didik pada suatu situasi
 - (2) Memberikan hukuman atau teguran dan nasihat terhadap peserta didik yang melakukan perilaku buruk
- 3) Pendekatan emosional: Pendekatan emosional adalah upaya untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini konsep ajaran nilai-nilai universal serta dapat merasakan mana yang baik dan mana yang buruk.
- 4) Pendekatan rasional. Pendekatan rasional merupakan suatu pendekatan mempergunakan rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran nilai-nilai yang di ajarkan
- 5) Pendekatan fungsional. Pengertian fungsional adalah usaha menanamkan nilai-nilai yang menekankan kepada segi kemanfaatan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari.
- 6) Pendekatan keteladanan. Pendekatan keteladanan adalah memperlihatkan keteladanan, baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidik dan tenaga kependidikan lain yang mencerminkan sikap dan perilaku yang menjunjung tinggi nilai-nilai universal, maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan.

e. Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi

Pembelajaran madrasah dengan materi Islam yang mendominasi sedikit banyak telah memberikan perubahan menuju karakter yang lebih baik diantara para peserta didik di berbagai tempat. Guru dan siswa secara aktif menyelenggarakan sejumlah kegiatan yang ditujukan untuk meningkatkan kesadaran nilai-nilai Islami siswa melalui madrasah Diniyah. Banyak faktor yang menjadi pendukung maupun faktor penghambat dalam proses internalisasi nilai-nilai Islami siswa.

²⁵ Bazid, *Internalisasi Nilai Nilai Agama*, h. 42

Adapun faktor pendukung dalam pendidikan Islam menurut Rohmat Mulyana di dalam bukunya yang berjudul “Mengartikulasikan Pendidikan Nilai”, ia berpendapat sebagai berikut:

- 1) Tersediannya sarana dan prasarana yang memadai.
- 2) Memiliki manajemen pengelolaan kegiatan yang bagus.
- 3) Adanya semangat pada diri siswa.
- 4) Adanya komitmen dari kepala sekolah, guru dan murid itu sendiri.
- 5) Adanya tanggung jawab.

Namun dalam pelaksanaan pembelajaran utamanya dalam program wajib Diniyah tak selalu berjalan mulus, adakalanya terdapat kendala atau penghambat dalam menanamkan nilai-nilai pada peserta didik. Yakni faktor penghambat yang mempengaruhi pelaksanaan internalisasi nilai-nilai Islami siswa. Hal yang bisa jadi faktor penghambat pelaksanaan internalisasi nilai-nilai Islami siswa adalah:

- 1) Siswa Kurang Kreatif.
- 2) Kurangnya motivasi dan minat para siswa.
- 3) Adanya sarana dan prasarana yang kurang memadai.
- 4) Dalam pengelolaan kegiatan cenderung kurang terkoordinir.
- 5) Siswa kurang responsif dalam mengikuti kegiatan.
- 6) Tidak adanya kerjasama yang baik dari kepala sekolah, guru, dan murid itu sendiri serta dari orang tua murid itu sendiri²⁶

f. Dampak Internalisasi

Pengertian dampak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat positif maupun negatif. Dampak secara pengertian terbagi menjadi dua, yaitu: dampak positif dan dampak negatif..²⁷

Sehingga dari pelaksanaan internalisasi nilai-nilai Islami pada siswa terdapat dua kemungkinan dampak, yang pertama adalah positif dimana didalamnya terdapat nilai-nilai kebaikan yang berakibat pada kemanfaatan, atau dampak negatif yang didalamnya mengandung nilai keburukan yang berakibat pada kegagalan.

g. Jenis Nilai-Nilai Islami

1) Nilai Aqidah

Kata aqidah berasal dari Bahasa Arab, yaitu *aqada-yaqidu*, *aqdan* yang artinya mengumpulkan atau mengokohkan. Dari kata tersebut

²⁶ Nurhayati, “Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Pembelajaran SMP Negeri 1 Tompobulu Kec. Tompobulu Kabupaten Gowa”, (Skripsi, Universitas Muhammadiyah, Makassar, 2018), h. 25.

²⁷ Muhammad Fuad Hasan, “Dampak Pendidikan Madrasah Diniyah Terhadap Penguasaan Materi Agama Dan Penyelesaian Studi Perguruan Tinggi: Studi terhadap Mahasiswa PAI UIN Sunan Kalijaga di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta”, (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017), h.11.

dibentuk kata Aqidah. Menurut Anshari, aqidah ialah keyakinan hidup dalam arti khas yaitu pengikraran yang bertolak dari hati. Selain itu, An Nahlawi, juga memaparkan bahwa aqidah adalah konsep-konsep yang diimani manusia sehingga seluruh perbuatan dan perilakunya bersumber pada konsepsi tersebut. Karena aqidah merupakan pilar utama ataupun pondasi dalam beragama.²⁸

Secara terminologis, aqidah berarti “buhul” atau “ikatan tali” yang kuat. Selanjutnya dari kata aqidah ini dipinjamkan pula beberapa arti yang lain, seperti sumpah setia, dan perjanjian. Dalam konteks agama kata aqidah lazim diartikan “kepercayaan.” Hal ini tidak menyimpang dari dari arti asal kebahasaannya. Sebab, keimanan di dalam Islam pada hakikatnya adalah ikatan yang kuat dalam hubungan manusia dengan Sang Khalik, yang harus diikrarkan atau disumpah janjikan oleh manusia. Aqidah sebagai ikatan kuat antara manusia dengan Allah merefleksikan gambaran bahwa aqidah agama tidak mudah lepas, apabila terlepas maka akibatnya akan fatal.²⁹

Pembahasan aqidah yang paling pokok adalah tauhid, yaitu mengesakan Allah berkaitan dengan rukun iman pertama. ilmu tauhid merupakan ilmu yang sangat dasar dan pokok sekaligus memiliki peranan vital di dalam agama Islam, karena jika tidak mengetahui ilmu tauhid, seseorang tidak akan mengetahui tujuan hidup sebenarnya. Sebab seorang hamba harus tahu dengan benar siapa yang harus disembah dan dimana kita berdiam setelah mati. Apakah akan berdiam di tempat yang menyenangkan dan penuh nikmat, atau di tempat menyedihkan dan penuh siksaan, semua jelas tergantung oleh si hamba sendiri, bagaimana ia mempergunakan kesempatan dengan memanfaatkan kehidupan ini dengan sebaik-baiknya.

Jika dahulu manusia lahir dalam keadaan fitrah (suci) maka kembalinya pun harus dalam keadaan fitrah agar dapat berdiam di tempat yang fitrah pula, yakni surga. Oleh karena nya seorang muslim seharusnya menjadikan ilmu tauhid pelajaran paling utama untuk dipelajari sebelum ilmu-ilmu lainnya, sebab begitu pentingnya bagi dunia dan akhirat seorang muslim. Ilmu tauhid ini juga lah yang paling pertama disampaikan oleh Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dalam berdakwah.

2. Program Wajib Diniyah

a. Pengertian Peran Program Wajib Diniyah

²⁸ Siti Fachraini, “Pengaruh Penerapan Program Diniyah Terhadap Peningkatan Nilai-Nilai Islami (Penelitian Deskriptif Pada Sekolah Dasar Negeri 8 Banda Aceh)”, Jurnal *Tunas Bangsa*, <https://ejournal.bbg.ac.id/tunasbangsa/article/view/627/587> (15 Agustus 2021) h. 4.

²⁹ Jamrah, Studi Ilmu, h. 39-40.

Peranan (role) merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*). Ketika seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka orang tersebut telah menjalankan suatu peranan. Peranan dan kedudukan saling tergantung satu sama lain. Tidak ada peranan tanpa *kedudukan*, demikian pula tidak ada kedudukan tanpa peranan.³⁰ Peran dalam penelitian ini memiliki arti peranan yang dilakukan oleh lembaga yang didasarkan pada nilai-nilai yang seharusnya dilakukan sesuai dengan kedudukannya dalam suatu sistem di dalam sekolah.

Program secara umum dapat diartikan sebagai rencana. Program sering pula diartikan adalah kerangka dasar dari pelaksanaan suatu kegiatan. Adapun Diniyah diambil dari kata *dien* yang berarti agama. Program Diniyah yang dimaksud disini yaitu jika dilihat dalam ranah pendidikan agama merupakan upaya untuk memberikan pemahaman dan membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya.³¹

Sedangkan Diniyah menurut Peraturan Menteri Agama Nomor 13 tahun 1964, Madrasah Diniyah ialah lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran secara klasikal dalam pengetahuan agama Islam kepada pelajar bersama-sama sedikitnya berjumlah 10 (sepuluh) orang atau lebih, diantara anak-anak yang berusia 7 (tujuh) sampai dengan 18 (delapan belas) tahun. Pendidikan dan pengajaran pada madrasah Diniyah bertujuan untuk memberi tambahan pengetahuan agama kepada pelajar-pelajar yang merasa kurang menerima pelajaran agama di sekolah-sekolah umum.³²

Sehingga dapat disimpulkan bahwa peran program wajib Diniyah adalah sebuah lembaga pendidikan non formal yang dirancang untuk menciptakan kelas khusus materi ke-Islaman secara klasikal dan memiliki peranan untuk menunjang kualitas pendidikan Islami serta memiliki status keharusan untuk diikuti oleh semua peserta didik.

b. Peran Madrasah Diniyah

Pendidikan madrasah Diniyah memiliki peran dalam penanaman nilai-nilai Islam lebih dini pada peserta didik. Sehingga mereka mampu untuk mengamalkan segala aturan syari'at Islam dan mengaplikasikan akhlak yang baik di sekitarnya.

Peran Madrasah Diniyah dalam pengembangan pendidikan agama Islam dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

- 1) Sebagai wahana penggalian, kajian, penguasaan ilmu-ilmu keagamaan dan pengenalan ajaran islam (akidah, fiqh, dan akhlak).
- 2) Sebagai media sosialisasi nilai-nilai ajaran agama Islam.
- 3) Sebagai pemelihara tradisi keagamaan.

³⁰ Wikipedia, "Peranan", <https://id.wikipedia.org/wiki/Peranan> (25 Agustus 2021)

³¹ Rismalinda, *Efektivitas Penerapan Program Diniyah*, h.7.

³² Alfian Nasrullah "Peran Madrasah Diniyah Zahrotul Fata dalam Penanaman Karakter Religius Anak di Giriloyo, Wukirsari, Imogiri", (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2018). h. 12.

- 4) Usaha membentuk akhlak yang karimah dan kepribadian yang baik.
- 5) Sebagai pendidikan alternatif (khusus agama).³³

Dengan demikian diharapkan klasifikasi peran tersebut dapat terlaksana dengan baik pada suatu lembaga yang menerapkan pembelajaran madrasah Diniyah.

3. Sistem Diniyah

Sistem berasal dari bahasa Latin (*systema*) dan bahasa Yunani (*sustema*) adalah suatu kesatuan yang terdiri atas komponen atau elemen yang dihubungkan bersama untuk memudahkan aliran informasi, materi, atau energi untuk mencapai suatu tujuan.³⁴ Ini berarti bahwa sistem terdiri dari beberapa komponen sub sistem sehingga terbentuklah pola yang disebut sistem. Begitupun dalam mengelola sebuah lembaga Diniyah yang berada pada jalur waktu pendidikan formal, yang mana hal ini memerlukan sedikit banyak perhatian dalam pengelolaannya agar tujuan yang ingin dicapai dapat berhasil. Berikut adalah beberapa susunan sistem dalam Diniyah.

a. Model Madrasah Diniyah

Seperti yang diterangkan sebelumnya bahwa Madrasah Diniyah mempunyai peran vital dalam menanamkan nilai-nilai Islami pada peserta didik. Apalagi ditinjau dari perannya sebagai lembaga pendukung bagi lembaga pendidikan formal berstatus sekolah umum atau bukan madrasah, yang biasanya hanya ada materi PAI saja tanpa pembagian ilmu Islam yang lebih kompleks, layaknya materi yang ada pada Madrasah Diniyah. Maka dari pentingnya program Diniyah ini perlu dirumuskan model pendidikan madrasah untuk mewujudkan pendidikan Diniyah yang ideal, antara lain:³⁵

Pertama, Integralisasi manajemen pendidikan Madrasah Diniyah ke dalam pendidikan formal. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar harus disamakan dan disejajarkan dengan pendidikan formal, dalam alokasi waktu dan prosesnya. Ini berarti pendidikan formal dan pendidikan Madrasah Diniyah adalah satu kesatuan yang utuh dan integral.

Kedua, Penerapan sistem pendidikan secara benar dalam Madrasah Diniyah. Walau Diniyah bukan pendidikan formal, proses dan kegiatan belajarnya harus diatur dengan baik pula. Dengan cara sistem yang ada di lembaga formal diterapkan pada Madrasah Diniyah juga, agar tujuan pendidikan yang ditetapkan Madrasah Diniyah dapat melahirkan peserta didik yang mumpuni dalam penguasaan agama dapat tercapai.

Ketiga, Sistem pembelajaran yang dilaksanakan harus mengacu kepada pola pembelajaran yang terpolakan dan berpedoman

³³ Toyib, *Peran Madrasah Diniyah*, h. 64-65.

³⁴ Wikipedia "Sistem", <https://id.wikipedia.org/wiki/Sistem> (25 Agustus 2021)

³⁵ Amin Haedari dan Ishom El-Saha, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah* (Jakarta: Diva Pustaka, 2018), h. 102-103.

kepada kurikulum. Yang berarti pembelajaran dalam Madrasah Diniyah harus terstruktur dan terjadwal dengan baik. Semisal dalam penyampaian materi, guru harus menetapkan tujuan umum dan tujuan khusus yang ingin dicapai.

Keempat, Melengkapi Madrasah Diniyah dengan media pendidikan yang sesuai dan memadai. Seperti yang diketahui bahwa materi-materi agama juga banyak membutuhkan media dengan tujuan praktik, untuk memudahkan peserta didik dalam memudahkan pemahaman dan penguasaan materi. Contohnya jika dalam pembelajaran fiqih bab jenazah, dibutuhkan seperangkat alat kain putih, boneka dan tali, dilanjut dengan memeragakan cara memandikan, membungkus, dan menyolati mayit.

b. Kurikulum Madrasah Diniyah

Kurikulum Madrasah Diniyah adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.³⁶

Kurikulum Madrasah Diniyah pada dasarnya bersifat fleksibel dan akomodatif. Oleh karena itu, pengembangannya dapat dilakukan oleh Departemen Agama Pusat Kantor Wilayah/Depag Propinsi dan Kantor Departemen Agama Kabupaten/Kotamadya atau oleh pengelola kegiatan pendidikan sendiri. Prinsip pokok untuk mengembangkan tersebut ialah tidak menyalahi aturan perundang-undangan yang berlaku tentang pendidikan secara umum, peraturan pemerintah, keputusan Menteri Agama dan kebijakan lainnya yang berkaitan dengan penyelenggaraan madrasah Diniyah. Dengan spirit seperti itu kurikulum akan menjadi pedoman yang dinamis bagi penyelenggaraan pendidikan pengajaran di Madrasah Diniyah.³⁷

c. Manajemen Waktu Diniyah

Waktu merupakan hal terpenting dalam kehidupan manusia, pemanfaatan waktu yang terbatas oleh rotasi satuan jam, hari, bulan, tahun dst, jika tidak di atur dan digunakan dengan baik maka akan menjadikan manusia atau sesuatu hal menjadi rusak dan hancur. Merujuk pada kata mutiara Arab "*Waktu adalah Pedang*", siapa yang pandai memanfaatkan maka akan menang, dan siapa yang lalai dan menyia-nyiakannya maka akan terkena sabetan pedang dan kalah. Itulah kerangka berpikir dalam manajemen waktu.

Ada tiga prinsip dasar manajemen waktu, yaitu :

- 1) Waktu berjalan terus dan tidak pernah kembali.
- 2) Perlu menyusun rencana penggunaannya.

³⁶ Toyib, *Peran Madrasah Diniyah*, h. 30.

³⁷ Toyib, *Peran Madrasah Diniyah*, h. 33.

- 3) Pemanfaatan waktu hendaknya ditentukan berdasarkan prioritas dan keperluan yang lebih tepat guna.³⁸

Secara konseptual manajemen waktu bisa diterapkan oleh perorangan maupun oleh manajer dalam sebuah organisasi, prinsip dasar tersebut juga berlaku bagi lembaga pendidikan dalam rangka mengefektifkan proses pendidikan. Artinya dalam memimpin suatu lembaga tidak boleh sewenang-wenang dalam menentukan waktu bagi peserta didik. Walaupun Madrasah Diniyah adalah lembaga pendidikan non formal yang memiliki waktu representatif untuk penyampaian materi agama, namun seperti lembaga pendidikan yang lain, ia juga butuh pengaturan waktu. Beberapa tahapan yang dapat ditempuh oleh Madrasah Diniyah dalam manajemen waktu;³⁹

- 1) Mencermati dan menjabarkan kalender pendidikan, sampai ditemukan kapan hari efektif, setengah efektif, dan hari libur biasanya disesuaikan dengan tipe Madrasah Diniyah tersebut.
- 2) Jumlah hari efektif dan setengah efektif itulah yang dijadikan dasar penyusunan program dan rencana kegiatan belajar mengajar di Madrasah Diniyah.
- 3) Berdasarkan rancangan program dan rencana yang telah dirumuskan, selanjutnya dibuat rancangan waktu pendidikan untuk madrasah Diniyah yang mencakup seluruh kegiatan yang akan dilaksanakan.
- 4) Dalam penyusunan kegiatan, Madrasah Diniyah perlu mengupayakan agar kegiatan pembelajaran materi keagamaan yang membutuhkan waktu lama mengambil waktu di luar hari efektif atau setengah efektif.

d. Karakteristik Diniyah

Secara umum, ada beberapa karakteristik pendidikan Diniyah yang dapat ditemui di nusantara, yakni:⁴⁰

- 1) Pendidikan Diniyah Takmiliyah (suplemen) yang berada ditengah masyarakat dan tidak berada dalam lingkaran pengaruh pondok pesantren. adalah madrasah Diniyah reguler yang berfungsi membantu dan menyempurnakan pencaaian sentral pendidikan agama pada sekolah umum, terutama dalam hal praktek dan latihan ibadah serta baca tulis al-Qur'an.
- 2) Pendidikan Diniyah independen berdiri sendiri di luar struktur. Madrasah pola ini merupakan pola jalur sekolah dengan jenjang pendidikan, Ula Wustho, Ulya.
- 3) Pendidikan keagamaan yang diselenggarakan sebagai pelengkap (komplemen) pada pendidikan formal. Jenis Diniyah ini biasanya mengimplikasikan kepada nama sekolah tersebut sehingga kita

³⁸ Haedari dan El-Saha, *Peningkatan Mutu Terpadu*, h. 114.

³⁹ Haedari dan El-Saha, *Peningkatan Mutu Terpadu*, h. 118-119.

⁴⁰ Toyyib, *Peran Madrasah Diniyah*, h. 24.

mengenai nama sekolah SMA Plus, SMP Plus, dan lain sebagainya.

- 4) Madrasah Diniyah Paket, adalah madrasah yang diselenggarakan untuk menghabiskan paket materi keagamaan.
- 5) Madrasah Diniyah di pondok pesantren. ini merupakan madrasah yang terpadu dan terletak di lingkungan pondok pesantren.

e. Tujuan Madrasah Diniyah

Tujuan pendidikan Islam adalah idealitas (cita-cita) yang mengandung nilai-nilai Islam yang hendak dicapai dalam proses kependidikan yang berdasarkan ajaran Islam secara bertahap. Dalam sistem pendidikan nasional, fungsi pendidikan agama untuk pencapaian tujuan pendidikan nasional untuk membentuk watak dan kepribadian siswa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.⁴¹ Tujuan adanya madrasah Diniyah yaitu:

- 1) Untuk memberikan kemampuan bekal kepada peserta didik untuk mengembangkan kehidupan sebagai pribadi muslim yang beriman, bertaqwa, serta berakhlakul karimah.
- 2) Membina peserta didik agar memiliki pengetahuan, wawasan, pengalaman dan ketrampilan beribadah dan sikap terpuji yang bermanfaat bagi pengembangan pribadinya.
- 3) Mempersiapkan peserta didik untuk dapat mengikuti jenjang pendidikan pada madrasah Diniyah yang lebih tinggi.⁴²

f. Pembelajaran Kelas Diniyah

Pembelajaran kelas Diniyah adalah pembelajaran dalam kelas terkait dengan materi yang diajarkan sesuai dengan program Diniyah yang berlaku.

Adapun pelaksanaan pembelajaran pada Diniyah tidak jauh berbeda pada pembelajaran umum, hanya media referensinya yang berbeda. Depdiknas mengemukakan kompetensi melaksanakan proses belajar mengajar meliputi (1) membuka pelajaran, (2) menyajikan materi, (3) menggunakan media dan metode, (4) menggunakan alat peraga, (5) menggunakan bahasa yang komunikatif, (6) memotivasi siswa, (7) mengorganisasi kegiatan, (8) berinteraksi dengan siswa secara komunikatif, (9) menyimpulkan pelajaran, (10) memberikan umpan balik, (11) melaksanakan penilaian, dan (12) menggunakan waktu.⁴³ Tentunya

⁴¹ Rismalinda, *Efektivitas Penerapan Program Diniyah*, h. 18-19.

⁴² Bilqis Fakhru Nisa Auliya "Pengaruh Program Madrasah Diniyah Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Fiqih Kelas XI Di Madrasah Aliyah Ma'arif NU kota Blitar", (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2018).h. 18.

⁴³ Siti Maesaroh, "Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam", Volume 1 No.1, November 2013, <https://media.neliti.com/media/publications/104663-ID-peranan-metode-pembelajaran-terhadap-min.pdf>. (16 Agustus 2021). h. 10.

hal tersebut akan terlaksana seiring dengan profesionalisme guru dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan program wajib Diniyah dalam menginternalisasi nilai-nilai Islami siswa di SMA Plus Darul Hikmah Kranjingan Sumbersari Jember.

Pelaksanaan program wajib Diniyah di SMA Plus Darul Hikmah Jember mengacu pada hasil pada observasi peneliti dan wawancara serta dokumentasi data terkait dapat dikatakan bahwa dalam pelaksanaannya Program Diniyah ditunjang dengan segala sistem yang terstruktur, dimana didalamnya berisi tentang model terkait kurikulum, waktu, karakteristik, tujuan dan pembelajaran. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model madrasah Diniyah nya masuk ke kriteria Ideal sesuai kajian teori Haedari dan Ishom dalam *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah*, yang mana didalamnya dijelaskan bahwa ciri model Diniyah yang ideal adalah terintegralisasi ke dalam pendidikan formal, adanya kurikulum dan materi yang terstruktur, serta dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang memadai.⁴⁴

Pada pelaksanaan awal program Diniyah, setelah para siswa datang dan masuk kawasan sekolah, dilakukan shalat dhuha bersama pada pukul 06.30, jika siswa telat lebih 15 menit maka gerbang sekolah akan ditutup dan akan dibuka lagi setelah sholat dhuha selesai. Hal ini menjadikan kedisiplinan siswa terlatih dan menjadikan aktivitas tersebut tertanam pada dirinya kebiasaan shalat dhuha, pada fokus ini adalah aspek nilai ibadah.

Aturan waktu dari lembaga sekaligus pelatihan pembiasaan ini, menjadikan aktivitas shalat dhuha bagian dari internalisasi nilai ibadah yang pertama terlaksana pada awal pelaksanaan program Diniyah. Adanya campur tangan aturan lembaga pada batas waktu masuk sekolah demi kelancaran pelaksanaan shalat Dhuha, memperlihatkan akan adanya dukungan dan bantuan dari lembaga tersebut, yang mana hal ini juga merupakan bukti tidak langsung tentang sistem Diniyah yang waktunya terintegrasi pada waktu kalpendik formalnya⁴⁵

Program Diniyah berikutnya adalah pembelajaran kelas Diniyah yang berlangsung satu jam pada pagi hari pukul 07.00 sampai 08.00, dengan awal pembelajaran membaca juz 'Amma yang ditentukan tiap kelas. Sesuai yang tertera pada tabel 4.3 mengenai kartu hafalan dan batasan surat-surat nya, menjadikan pembacaan juz 'Amma bagian dari internalisasi nilai pada aspek ibadah yang kedua setelah shalat Dhuha. Sehingga hal ini menjadikan pola pembiasaan ibadah yang baik bagi siswa sebagai permulaan pembelajaran tiap pagi.

Untuk pelaksanaan berikutnya dilanjut dengan materi Diniyah yang menggunakan kitab dasar terjemah, pada penelitian ini tercantum pada tabel 4.2, dengan target pencapaian pembelajaran yang tercantum pada tabel 4.1. Dengan

⁴⁴ Haedari dan Ishom El-Saha, *Peningkatan Mutu Terpadu*, h. 102-103.

⁴⁵ Haedari dan El-Saha, *Peningkatan Mutu Terpadu*, h. 118-119.

adanya kurikulum Diniyah, maka guru dapat melaksanakan pembelajaran dalam kelas dapat berjalan dengan baik dan tertata. Terakhir, guru mengakhiri pembelajaran pada pukul 08.00 untuk berganti shift mengajar dengan guru formal.

Pelaksanaan program Diniyah tersebut didasari oleh sistem yang terstruktur meliputi karakteristik, kurikulum, waktu Diniyah, sarana dan prasarana serta tujuan dan materi yang dibentuk. Sehingga dalam pelaksanaannya adalah bentuk aktualisasi dari perencanaan sistem yang telah disusun oleh bagian-bagian sistem tersebut.

Dari beberapa narasumber, diketahui bahwa karakteristik atau jenis madrasah Diniyah di SMA Plus Darul Hikmah adalah jenis Diniyah pelengkap, sehingga dapat dilihat dari implikasi nama SMA Plus nya, hal ini sesuai dengan kajian teori mengenai karakteristik Diniyah menurut Toyyib. Dimana model Diniyah yang terintegrasi pada sekolah formal dan tidak berjenjang masuk sebagai karakteristik Diniyah komplemen yang berimplikasi pada nama sekolah SMA dengan tambahan Plus setelah nya.⁴⁶ Makna Plus disini dapat mengandung arti bahwa pada sekolah formalnya terdapat pelajaran tambahan dari yayasan atau lembaga selain materi pokok yang wajib ada pada SMA umum nya. Jadi jenis madrasah Diniyah pada lembaga tersebut tidak sama seperti Diniyah yang ada di pesantren umumnya.

Selanjutnya pada kurikulum khusus Diniyah, pada SMA Plus Darul Hikmah dibentuk dengan target pembelajaran yang jelas demi kelancaran proses pembelajaran mengajar guru. Untuk waktu pelaksanaannya adalah menyatu dengan sekolah formal, dan sarana untuk Diniyah telah disediakan oleh yayasan. Serta tujuan dari peran program Diniyah adalah membina nilai-nilai islami siswa sesuai dengan harapan pengasuh., dengan demikian alasan beserta tujuan dibalik nya sesuai dengan kajian teori tentang tujuan Diniyah, dimana salah satunya adalah untuk memberikan kemampuan bekal kepada peserta didik mengembangkan kehidupan sebagai pribadi muslim yang beriman, bertaqwa, serta berakhlakul karimah.⁴⁷

Dari adanya semua sistem tersebut, dapat dikatakan bahwa Diniyah di SMA Plus Darul Hikmah dasar pelaksanaannya telah setara dan sejajar seperti pendidikan formal, sehingga pendidikan formal dan Diniyah merupakan satu kesatuan yang padu / integral.⁴⁸

2. Metode yang digunakan lembaga dan pendidik dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islami siswa melalui program wajib Diniyah di SMA Plus Darul Hikmah Kranjingan Sumbersari Jember.

Lembaga memiliki pengaruh signifikan dalam menerapkan metode secara efisien, seperti yang diketahui dari wawancara pada koordinator, bahwa aturan lembaga mewajibkan siswa masuk jam 06.30 dan adanya hukuman bagi yang terlambat, karena adanya pendidikan kedisiplinan pada pembiasaan Rutin sholat dhuha dan pembiasaan spontan punishment, hal ini dapat dikatakan bahwa

⁴⁶ Toyyib, *Peran Madrasah Diniyah*, h. 24.

⁴⁷ Auliya, *Pengaruh Program Madrasah Diniyah*, h. 18.

⁴⁸ Haedari dan Ishom El-Saha, *Peningkatan Mutu Terpadu*, h. 103.

lembaga ikut andil dalam menunjang program Diniyah di SMA Plus Darul Hikmah Jember. Senada dengan teori Muakhirin Bazid dimana menurut teorinya salah satu metode dalam menginternalisasikan nilai adalah metode pembiasaan, dimana metode ini adalah metode yang dilakukan terus-menerus demi perubahan tingkah laku⁴⁹

Selanjutnya, penanggung jawab atau ketua pengelola Diniyah juga menerapkan internalisasi di awal pembelajaran, yakni pembacaan surat-surat juz 'Amma, dan surat tersebut dibaca tiap hari sehingga dapat dikatakan bahwa metode yang digunakan koordinator Diniyah adalah metode pembiasaan terkait pembacaan Ayat Al-Qur'an yang bernilai pahala pada aspek ibadah.

Tentu karena pembelajaran kelas Diniyah ini berfokus pada materi agama yang rentan apabila siswa belajar sendiri, maka pada proses pelaksanaannya lebih sering menekankan penanaman nilai oleh si pendidik, dimana guru dominan menjadi sumber, pembimbing dan pengarah siswa dalam memahami materi bidang keagamaan Islam, utamanya bagian internalisasi yakni menanamkan nilai-nilai secara mendalam pada peserta didik.

Dalam kajian teori tentang internalisasi menurut Idris, hal itu dapat disebut juga dengan *education by another*, yakni pada proses ini stimulus dari orang lain diperlukan untuk mendorong siswa melakukan kegiatan belajar. Pada titik ini peran guru sebagai tenaga pendidik sangat penting dalam memberi arahan dan bimbingan pada peserta didik.⁵⁰ Sehingga dengan alasan tersebut, sangat penting adanya metode-metode yang diterapkan pendidik dalam menginternalisasi nilai-nilai Islami pada siswa.

Pertama, diketahui metode yang dipakai guru Diniyah tauhid dalam menginternalisasi nilai-nilai Islami adalah metode konvensional, tanya jawab, hafalan, dan kisah-kisah. *Kedua*, metode mengajar guru Diniyah Ibadah/Fiqih dalam menginternalisasi nilai-nilai Islami Siswa adalah dengan metode ceramah, tanya jawab, hafalan, dan praktik, dan *Ketiga* guru Diniyah Akhlak menggunakan metode ceramah, metode tanya jawab, hafalan dan metode praktik.

Peneliti mengkategorikan metode ceramah masuk pada kategori tahapan transformasi nilai, sesuai kajian teori yang terkait dengan tahapan transformasi nilai yang dijelaskan oleh Muhammad Munif, dimana menurutnya salah satu tahapan internalisasi adalah suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai pada peserta didik, dalam poin ini adalah ceramah.⁵¹

Selanjutnya pada metode tanya jawab, peneliti mengkategorikan pada metode pendekatan pembiasaan dimana tanya jawab yang mereka terapkan adalah harus wajib terlaksana, hal itu juga merupakan cara guru melatih siswa untuk aktif dan mengeksplorasi pengetahuan agama dengan pertanyaan yang nantinya akan dibahas bersama. Untuk metode hafalan peneliti mengkategorikannya pada pendekatan fungsional dimana arti dari pendekatan fungsional adalah usaha menanamkan nilai-nilai yang menekankan kepada segi kemanfaatan bagi siswa

⁴⁹ Bazid, *Internalisasi Nilai-Nilai Agama*, h. 42

⁵⁰ Idris, *Internalisasi Nilai*, h. 34.

⁵¹ Munif, *Strategi Internalisasi Nilai-Nilai*, h. 4.

dalam kehidupan sehari-hari.⁵² Seperti yang diketahui, bahwa hafalan pada materi Diniyah biasanya berupa do'a atau bacaan yang sifatnya nya fungsional pada keseharian ibadah siswa, dalam hal ini contohnya seperti hafalan do'a wudhu, mandi, dan sebagainya.

Berikutnya tentang metode praktik masuk kategori metode pendekatan pengalaman dan kisah-kisah masuk pada kategori pendekatan keteladanan , dimana hal tersebut sesuai lagi dengan kajian teori pendekatan penanaman nilai dari Muhtadi, dimana teorinya menjelaskan bahwa pendekatan pengalaman merupakan proses penanaman nilai-nilai kepada siswa melalui pemberian pengalaman langsung , dalam hal ini sesuai dengan definisi praktik itu sendiri, baik yang berlangsung maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan.

3. Dampak peran program wajib Diniyah terhadap nilai-nilai Islami siswa di SMA Plus Darul Hikmah Kranjingan Sumbersari Jember.

Program wajib Diniyah di SMA Plus Darul Hikmah Jember merupakan wadah pendidikan non formal khusus ke-Islaman, yang pada proses pelaksanaannya tidak akan luput dari dampak atau akibat yang dihasilkan pada peserta didik.

Dampak program Diniyah ini pada nilai-nilai Islami siswa sangat baik dan berpengaruh besar pada kemampuan berakhlak yang baik dan kemampuan ibadah yang benar. Pada nilai aqidah, program Diniyah ini dapat meningkatkan keimanan dan menolong siswa dari pengaruh ajaran menyimpang khususnya bagi mereka yang diluar pesantren, hal ini sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Abdul Hadi mengenai tujuan mempelajari Tauhid adalah agar terhindar dari pengaruh aqidah-aqidah yang menyesatkan yang disebabkan oleh perubahan hasil pikiran, budaya, dan tujuan politik manusia semata.⁵³

Selanjutnya pada aspek akhlak, dampaknya adalah siswa yang awalnya memiliki sifat urakan menjadi lebih hormat kepada yang lebih tua yakni guru, serta memiliki sopan santun bahkan saat menjadi alumni. Hal ini senada dengan pengertian dari akhlak itu sendiri yakni "akhlak" yang secara bahasa diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata krama, sopan santun, adab, dan tindakan.⁵⁴ Juga senada dengan kajian teori oleh Asiyah dan Muhammad Umar Hasibullah bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah memberikan pengetahuan, penghayatan, dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik, dan menjauhi akhlak yang buruk, baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dan dengan sesama manusia bahkan dengan lingkungan alam di sekitarnya.⁵⁵

Pada aspek Ibadah/fiqih kemampuan ibadah siswa lebih benar dan tepat, pengetahuan ibadah dan antusiasme mereka pada pelaksanaan sholat meningkat serta menjadikan ibadah kesehariannya lebih mapan. Antusiasme sholat menandakan pelaksanaan sholat yang tidak ditunda-tunda, hal ini sejalan dengan

⁵² Muhtadi, *Teknik dan Pendekatan Penanaman Nilai*, h. 60

⁵³ Hadi, *Metode Pengajaran Ilmu Tauhid*, h. 30

⁵⁴ Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 130.

⁵⁵ Asiyah dan Muhammad Umar Hasibullah, *Upaya Guru Akidah Akhlak*. h. 86-87.

pendapat Ibnu Umar dan Ummu Farwah dalam *Himpunan Fadhilah Amal* mereka meriwayatkan bahwa shalat pada awal waktu adalah amal yang paling utama.⁵⁶

Sehingga dampak positif diatas selaras pada kajian teori tentang tujuan dari adanya Diniyah, dimana diterangkan bahwa tujuan dari adanya Diniyah adalah membina peserta didik agar memiliki pengetahuan, wawasan, pengalaman dan ketrampilan beribadah dan sikap terpuji yang bermanfaat bagi pengembangan pribadinya.⁵⁷

Sangat lumrah jika sebuah program kegiatan Islami memiliki dampak yang baik pada anak didik, kecuali jika didalam nya berisi ilmu agama yang menyimpang, maka dampaknya pasti akan berbanding terbalik. Hasil keseluruhan yang ditemukan berdampak baik kecuali pada kemampuan siswa dalam menghafal, beberapa guru dan murid sepakat akan dampak negatif ini. Hal tersebut tak bisa dipungkiri mengetahui bahwa kemampuan tiap masing-masing anak berbeda, sebab juga dipengaruhi oleh faktor lainnya yakni adanya tanggungan materi formal dan hafalan pondok bagi yang santri.

4. Faktor pendukung dan penghambat peran program wajib Diniyah dalam menginternalisasi nilai-nilai Islami siswa di SMA Plus Darul Hikmah Kranjingan Summersari Jember.

Faktor peran program wajib Diniyah dalam menginternalisasikan nilai nilai Islami di SMA Plus Darul Hikmah Jember ada dua faktor yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Adapun faktor penghambat nya adalah :

Pertama, Adanya dukungan penuh dari yayasan dan lembaga serta masyarakat. Hal ini lazim terjadi karena pada dasarnya semua orang cenderung untuk selalu mendukung kegiatan yang memiliki visi misi baik kedepannya, namun hal ini merupakan hal yang luar biasa dimana tanpa dukungan penuh dari sekitar, maka dapat menjadikan kegiatan tersebut menurun dari segi finansial maupun kualitas. Sehingga dukungan dari pihak terkait dan sekitar amat sangat diperlukan pada suatu kegiatan.

Kedua, adanya sarana kitab terjemah yang memudahkan siswi dalam memahami pembelajaran, dimana yang sering diketahui bahwa sekolah Diniyah pada umumnya menggunakan kitab kuning berbahasa arab gundulan (pegon), maka pada madrasah Diniyah di SMA Plus Darul Hikmah Jember tidak, program wajib Diniyah dilembaga tersebut tidak mewajibkan santri atau siswa pintar berbahasa arab, namun tujuan dari pengasuh adalah agar semua siswa tanpa terkecuali bisa memahami pembelajaran agama Islam untuk perbaikan akhlaknya, ibadahnya juga imannya. Hal ini juga didukung oleh letak geografis sekolahnya yang terletak di desa dan latar belakang pendidikan serta kemampuan mayoritas siswa nya yang masih terbelang kemampuan pengetahuan Islam dasarnya

⁵⁶ Al-Kandahlawi, *Himpunan Fadhilah Amal* h. 92.

⁵⁷ Auliya, *Pengaruh Program Madrasah Diniyah*, h. 18.

menengah. Maka sarana kitab terjemah merupakan faktor pendukung yang sangat penting dalam proses pembelajaran siswa nya.

Ketiga, Adanya sarana prasarana yang mendukung.⁵⁸ praktik pembelajaran Diniyah, hal ini telah dijelaskan oleh koordinator dan waka Diniyah terkait sarana Diniyah telah disediakan yayasan, dan *Keempat*, Sistem yang tersusun dan terstruktur⁵⁹ dimana telah dipaparkan sebelumnya bahwa program wajib Diniyah ini tidak serta merta dibentuk dengan asal-asalan, walau pelaksanaannya tergolong singkat yakni hanya satu jam tiap harinya, pelaksanaan tersebut terwujud dengan adanya sistem yang terdiri dari tujuan, model, karakteristik, kurikulum, materi, dan manajemen waktunya. Sehingga hal ini menjadi faktor pendukung sekaligus faktor penyokong untuk memperkuat dan memperbagus pelaksanaan Diniyah di SMA Plus Darul Hikmah Kranjingan Sumbersari Jember.

Selain faktor pendukung, ada faktor penghambat lainnya yang mana hal tersebut lumrah terjadi dan tak bisa dihindari seratus persen pada suatu pelaksanaan kegiatan. Adapun faktor penghambat nya adalah yang *pertama*, Status formalitas lembaga Diniyah yang belum resmi terdaftar kemenag yakni status madrasah Diniyah nya yang belum resmi, sehingga sampai sekarang surat izin pelaksanaan Diniyah nya belum ada dan masih dalam proses. Sehingga hal tersebut peneliti cantumkan pada faktor penghambat, dimana Formalitas atau status keresmian lembaga juga sangat penting demi terjalin nya kekuatan madrasah serta mendapat pengakuan yang lebih meluas.

Faktor penghambat yang *kedua* adalah Profesionalitas guru yang kurang dari segi keterlambatan, profesionalitas dari segi pengetahuan, status, dan cara mengajar. Hal tersebut bisa menjadi penghambat dalam menanamkan nilai-nilai Islami kepada siswa sehingga proses internalisasi tidak akan optimal

Selanjutnya yang *ketiga* adalah waktu yang singkat, yakni hanya satu jam tiap harinya, walau waktunya masuk kalpendik formal dan kegiatan dilakukan tiap hari secara terus menerus, hal tersebut masih kalah waktu pada pendidikan formal, program wajib Diniyah di SMA Plus Darul Hikmah tersebut madrasah Diniyah nya tunggal, hanya ada satu untuk siswa maupun santri. Jadi masih kalah jauh dibandingkan dengan pembelajaran formal nya, sehingga beberapa siswa dan guru juga kesulitan mengatasi tentang kurangnya jam Diniyah ini.

Selanjutnya yang terakhir adalah Siswa kurang termotivasi. Dimana dalam proses internalisasi menurut Muzayyin Arifin adalah sangat baik sekali apabila kemampuan internalisasi dari dalam yang berupa fitrah itu berproses secara interaktif dengan pengaruh dari luar yakni pendidik sehingga dapat menuju terbentuknya karakter yang sanggup mengamalkan nilai dan norma Islam. Namun hal tersebut tidak akan tercapai tanpa adanya kolaborasi interaktif antara guru dan siswa. Sehingga hal ini sesuai pada teori tentang penghambat penanaman nilai

⁵⁸ Nurhayati, *Internalisasi Nilai-Nilai*, h. 25.

⁵⁹ Nurhayati, *Internalisasi Nilai-Nilai*, h. 25.

menurut Nurhayati yang salah satunya adalah kurangnya motivasi dan minat para siswa.⁶⁰

E. KESIMPULAN DAN SARAN TINDAK LANJUT

1. Pelaksanaan pembelajaran pada SMA Plus Darul Hikmah Jember berjalan dengan terjadwal yakni, awal masuk sekolah dimulai dengan kegiatan shalat dhuha bersama, setelahnya masuk pada pembelajaran kelas yang diawali dengan pembacaan surat-surat juz 'Amma, lalu dilanjut dengan materi kitab yang telah ditetapkan sampai waktu pembelajaran Diniyah selesai. Pelaksanaan peran program wajib Diniyah tersebut juga ditunjang dan dibangun oleh sistem yang terstruktur meliputi karakteristik, kurikulum, waktu Diniyah, sarana dan prasarana serta tujuan dan materi yang tersusun. Sehingga pelaksanaan program wajib Diniyah di SMA Plus Darul Hikmah Jember sejajar dan terintegralisasi dengan sekolah formal serta memiliki status madrasah Diniyah yang Ideal.
2. Metode yang dipakai oleh lembaga yakni metode pembiasaan rutin shalat dhuha dan metode pembiasaan spontan yaitu hukuman bagi siswa yang telat. Metode yang dipakai koordinator Diniyah adalah metode pembiasaan rutin yakni pembacaan surat juz 'Amma setiap hari pada permulaan awal pembelajaran, sedangkan metode yang dipakai guru Diniyah adalah metode ceramah (tahapan transformasi), metode tanya jawab (Pendekatan Pembiasaan), metode hafalan (Pendekatan fungsional), metode kisah-kisah (pendekatan keteladanan) dan metode praktik (pendekatan pengalaman).
3. Dampak dari internalisasi nilai Islami melalui program wajib Diniyah memiliki dua dampak, yakni dampak positif dan negatif. Dampak positifnya adalah *pertama*; Berpengaruh sangat baik pada aspek nilai-nilai Islami khususnya Akhlak siswa dalam ranah sikap / afektif, *Kedua*; menguatkan pondasi keimanan siswa dari segi tauhid pada nilai Islami Aqidah, *Ketiga*; adanya antusiasme siswa pada pelaksanaan sholat, pelaksanaan ibadah yang lebih mapan serta ada peningkatan pengetahuan / kognitif siswa terhadap ilmu atau nilai-nilai Islami pada aspek ibadah. Sedangkan dampak negatifnya adalah siswa terbebani oleh banyaknya hafalan pada materi Diniyah.
4. Faktor Pendukung program wajib Diniyah di SMA Plus Darul Hikmah Kranjingan Sumbersari Jember adalah, *Pertama*; Adanya dukungan penuh dari yayasan dan lembaga serta masyarakat. *Kedua*; Adanya sarana kitab terjemah yang memudahkan siswa dalam memahami pembelajaran. *Ketiga*, Adanya sarana prasarana yang mendukung praktik pembelajaran Diniyah, *Keempat*; Adanya sistem yang tersusun dan terstruktur. Sedangkan faktor penghambatnya adalah *Pertama*; Status formalitas lembaga Diniyah yang belum resmi terdaftar kemenag. *Kedua*; Profesionalitas guru kurang. *Ketiga*; Waktu yang singkat yakni hanya satu jam, *Keempat*; Siswa yang kurang termotivasi.

Saran dan Tindak Lanjut

⁶⁰ Nurhayati, *Internalisasi Nilai-Nilai*, h. 25.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini, di tunjang dengan kata-kata dan fakta yang telah peneliti ketahui, maka saran yang dapat peneliti ajukan yang mungkin bermanfaat, antara lain sebagai berikut:

1. Disarankan kepada pengelola formal SMA Plus Darul Hikmah Jember untuk dapat lebih memaksimalkan program Diniyah dengan dukungan penuh dan pengaturan alokasi waktu kalpendik yang lebih fleksibel, serta penerapan kedisiplinan pada peserta didik dengan lebih tegas demi lancarnya proses internalisasi nilai-nilai Islami pada Diniyah nya.
2. Disarankan kepada Pengelola kepengurusan Diniyah agar meningkatkan kualitas program dari segi sistem Diniyah dan memaksimalkan model pembelajaran yang lebih efisien, terutama pada pelaksanaan awal pembelajaran Diniyah dalam kelas untuk memaksimalkan pembelajaran di waktu yang terbatas.
3. Disarankan kepada segenap guru Diniyah untuk lebih meningkatkan profesionalitas khususnya dalam ketepatan waktu kehadiran dan kreativitas metode mengajar, serta dapat Istiqomah dan sabar dalam memberi bimbingan dan arahan pada peserta didik.
4. Disarankan kepada seluruh siswa SMA Plus Darul Hikmah Jember untuk lebih memotivasi diri dalam mempelajari ilmu Islam, mengikuti semua peraturan dan melaksanakan semua kegiatan yang ada disekolah maupun di pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Al-'Aliyy, Depag RI. 2000. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: CV Diponegoro
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2016. *Prosedur Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Auliya, Bilqiis Fakhrun Nisa. 2018. *Pengaruh Program Madrasah Diniyah Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Fiqih Kelas XI Di Madrasah Aliyah Ma'arif NU kota Blitar*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Program Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG.
- Ath-Thorabilisy, Husein Afandiy Al-Jisr. Tanpa tahun. *Memperkokoh Aqidah Islamiyah dalam Perspektif Ahlussunnah Waljamaah*. Terjemahan oleh Abdullah Zakiy Al-Kaaf. 1999. Bandung: Pustaka Setia.
- Bazid, Muakhirin. 2018. *Internalisasi Nilai Nilai Agama Islam Melalui Program Full Day School di MI Nurul Iman Pulung Kencana Tulang Bawang Barat*. Tesis tidak diterbitkan. Lampung: Program Pascasarjana IAIN METRO LAMPUNG.
- Haedari, Amin dan Ishom El-Saha. 2018. *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Hidayat, Enang. 2019. *Pendidikan Agama Islam : Integrasi Nilai-nilai Aqidah, Syariah, dan Akhlak*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Idris, Saifullah. 2017. *Internalisasi Nilai dalam Pendidikan: Konsep dan Kerangka Pembelajaran dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Darussalam Publishing
- Al-Jailani, Abdul Qadir. Tanpa tahun. *Jalan Hidup Sang Kekasih Allah: Lautan Hikmah Kekasih Allah*. Terjemahan oleh Kamran As'ad Irsyadi . 2010. Yogyakarta: DIVA Press.
- Jamrah, Suryan A. 2015. *Studi Ilmu Kalam*. Jakarta: Prenada Media Group
- Al-Jawi, Muhammad Nawawi Bin Umar. Tanpa tahun. *Pokok-Pokok Keimanan Ala Aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Terjemahan oleh Ali Chasan Umar. 1992. Semarang: Karya Toha Putra Semarang.

- Al-Kandahlawi, Maulana Muhammad Zakariyya. Tanpa tahun. *Himpunan Fadhilah Amal: Fadhilah Shalat*. Terjemahan oleh A. Abdurrahman Ahmad, Ali Mahfudzi dan Harun Ar-Rasyid. 2006. Yogyakarta: Ash Shaff.
- Maghfirah, Muflihatul. 2014. *Etika Menuntut Ilmu: Studi Buku Kitab Al-'Ilmi Karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin*. Skripsi tidak diterbitkan. Jakarta: Program Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SYARIF HIDAYATULLAH.
- Mawardi. 2009. *IAD, ISD, IBD*. Bandung: Pustaka Setia.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, Abuddin. 2016. *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nasution, Lahmuddin. 1999. *Fiqh Ibadah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Nasrullah, Alfian. 2018. *Peran Madrasah Diniyah Zahrotul Fata dalam Penanaman Karakter Religius Anak di Giriloyo, Wukirsari, Imogiri*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Program Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA.
- Nurhayati. 2018. *Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Pembelajaran SMP Negeri 1 Tompobulu Kec. Tompobulu Kabupaten Gowa*. Skripsi tidak diterbitkan. Makassar: Program Fakultas Agama Islam UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR.
- Rahmat Toyyib. 2017. *Peran Madrasah Diniyah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam: Studi tentang peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid Paiton Probolinggo*. Tesis Tidak Diterbitkan. Malang: Program Magister Pendidikan Agama Islam UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG.
- Rismalinda. 2020. *Efektivitas Penerapan Program Diniyah Terhadap Peningkatan Hasil Belajar PAI di SDN 03 Banda Aceh*. Skripsi Tidak diterbitkan. Banda Aceh: Program Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN AR-RANIRY DARUSSALAM BANDA ACEH.
- Muhammad Fuad Hasan. 2017. *"Dampak Pendidikan Madrasah Diniyah Terhadap Penguasaan Materi Agama Dan Penyelesaian Studi Perguruan Tinggi: Studi terhadap Mahasiswa PAI UIN Sunan Kalijaga di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta"*. Skripsi Tidak diterbitkan. Yogyakarta: Program Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SUNAN KALIJAGA.
- Saebani, Beni Ahmad dan Abdul Hamid. 2012. *Ilmu Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Yaqub, Ali Mustafa. 2001. *Islam Masa Kini*. Jakarta: Pustaka Firdaus.

Zainuddin. 1996. *Ilmu Tauhid Lengkap*. Jakarta: Rineka Cipta